

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Metode Maternal Reflektif

1. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Banyak berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunarungu. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun semua metode memiliki tujuan yang sama yaitu mempermudah anak tunarungu untuk berkomunikasi sehingga dengan mudah dapat menerima pembelajaran dan informasi. Metode pembelajaran yang cukup populer digunakan dan efektif adalah metode maternal reflektif (MMR).

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Metode Maternal Reflektif (MMR) dikembangkan oleh A. van Uden. Dasar pemikiran dari Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah pemerolehan bahasa ibu pada anak mendengar. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh seseorang. Hal tersebut yang menyebabkan nama dari metode ini adalah maternal. Sedangkan pengertian reflektif dalam metode ini adalah meninjau kembali

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 28.

pengalaman berbahasa, sehingga anak bisa mengontrol penggunaan bahasa secara aktif maupun pasif.²

Menurut Jatun Rahmat, metode maternal reflektif adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.³

Metode maternal reflektif merupakan metode pembelajaran yang bertitik tolak pada peran aktif seorang ibu yang membangun komunikasi berdasarkan pengalaman anak sehari-hari.⁴ Percakapan menjadi ciri utama sekolah yang mengimplentasikan metode maternal reflektif (MMR), karena penyampaian materi ajar semua mata pelajaran dilakukan melalui percakapan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif (MMR) adalah metode pembelajaran bahasa ibu untuk anak tunarungu melalui percakapan yang bersifat natural dan spontan yang didasarkan pada pengalaman anak.

2. Kegiatan pembelajaran melalui metode maternal reflektif (MMR)

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa melalui metode maternal reflektif adalah sebagai berikut:

² Lani Bunawan dan Cecillia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, 76.

³ Puput Novita Prasetya Sari, "Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SD SDLB", *Jurnal Ortopedagogia* (Desember, 2014), Vol.3: 220.

⁴ Bunawan dan Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.*, 83.

a. Percakapan dari hati ke hati (perdati)

Percakapan adalah pertukaran gagasan antara dua orang atau lebih. Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan dan fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Dalam kegiatan percakapan dikelas, setiap anak dilatih untuk memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga. Materi percakapan dalam perdati merupakan hal-hal yang bersifat konkret, berasal dari pengalaman bersama. Misalnya, permainan, makanan, alat tulis, binatang dan sebagainya.

b. Membaca ideovisual

Ideovisual berasal dari dua kata, idea berarti gagasan atau pikiran dan visual berarti ditangkap lewat indera penglihatan. Membaca ideovisual adalah membaca pikiran atau gagasan yang telah ditunangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual.

Dalam kegiatan membaca ideovisual belum ada tuntutan anak untuk dapat membaca huruf, kata atau kalimat, tetapi hanya perlu memahami isi tulisan secara global. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahamannya sendiri. Isi tulisan merupakan isi pemikiran anak, maka anak tidak akan mengalami kesulitan untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan membaca tulisan.

c. Membaca reseptif

Reseptif artinya menerima ide dan pengalaman baru dengan meresapi isi bacaan. Isi bacaan reseptif pada umumnya menceritakan pengalaman orang lain dan belum pernah dialami oleh anak, sehingga anak dibimbing untuk memahami isi bacaan tanpa bantuan orang lain. Menurut A. van Uden membaca reseptif disebut *visio-idea-reading* yang artinya memperoleh ide baru lewat lambang tulisan yang bersifat visual.

Membaca reseptif merupakan lanjutan dari membaca permulaan. A. van Uden menyebut membaca permulaan dengan istilah *ideo-visual* yang kegiatannya adalah membaca hasil perdati yang ditungakan dalam bentuk tulisan maupun grafis.

d. Refleksi

Ketunarunguan menyebabkan anak kesulitan untuk menguasai bahasa sebagaimana anak berpendengaran normal. Anak berpendengaran normal secara otomatis mencapai penguasaan struktur-struktur bahasa, namun hal itu sulit dicapai anak tunarungu. Anak tunarungu kesulitan untuk menemukan struktur bahasa dengan sendirinya, maka diperlukan usaha untuk menyadarkan anak tunarungu terhadap bahasanya.

Refleksi merupakan latihan yang direncanakan oleh guru setelah kegiatan perdati dan percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami.

Proses penyadaran ini disebut latihan refleksi. Penulis menyimpulkan bahwa refleksi adalah kegiatan yang disusun oleh guru untuk menyadarkan anak tunarungu mengenai aspek bahasa terutama struktur kalimat.

e. Percakapan linguistik (percali)

Percakapan linguistik merupakan kegiatan refleksi terhadap kebahasaan yang telah digunakan dengan mempercakapkan hasil bacaan yang telah dipelajari. Percakapan linguistik disebut dengan percakapan tata bahasa reflektif. Percakapan ini bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang dalam penguasaan bahasa terutama terhadap struktur-struktur bahasa secara pasif.⁵

3. Tujuan metode maternal reflektif (MMR)

Adapun tujuan metode maternal reflektif untuk penyampaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Belajar untuk bersikap spontan dalam mengungkapkan isi hati, mengatakan keinginan, maksud keheranan, kegembiraan, kesedihan, permintaan maaf, keingintahuan dan sebagainya.
- b. Belajar untuk bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara, menyanggah, membenarkan, menanyakan, menjawab dan menjawab pertanyaan.

⁵Bunawan dan Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.*, 121-160.

- c. Berlarut berempati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain.⁶
4. Kelebihan metode maternal reflektif (MMR)
- a. Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain.
 - b. Dapat melatih perkembangan bahasa anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat.
 - c. Cara penyampaian bahasa lebih sistematis.⁷

B. Tinjauan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.⁹

⁶Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (2017), Vol. 2: 64.

⁷ Rahmat Djatun, *Metode Maternal Reflektif* (Semarang: Dikti Hibah Bersaing, 2007), 34.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 57.

⁹ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda, 2017), 20.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Said Ismail Aly dalam bukunya Minarti, mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang empirik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi islam tentang Allah, alam semesta, manusia, dan masyarakat.¹⁰

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kepribadian yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.¹¹

Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah

Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu

¹⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta-fakta Tteoritis-Filosofis, Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 28.

¹¹M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹²

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹³

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al Jamali yang dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk melakukan suatu pembelajaran yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadist guna membentuk sikap, karakter, akhlak, kepribadian dan ketaqwaan peserta didik sesuai dengan syariat Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 29.

¹³Ibid., 76.

¹⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 28.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mengacu pada ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist yang kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan keadaan zaman. Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam antara lain yaitu:

- a. Al Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran yaitu ibadah, aqidah dan syariah.
- b. Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan landasan setelah Al Qur'an.
- c. Ijtihad adalah mencurahkan tenaga dan fikiran untuk menemukan hukum agama melalui salah satu dalil syara dengan cara-cara tertentu.
- d. Maslahah mursalah adalah prinsip kemaslahatan atau kebaikan yang dipergunakan menetapkan suatu hukum Islam.
- e. Istihsan adalah menukarkan suatu hukum *kulli* (keseluruhan) kepada hukum *juz'i* (pengecualian).
- f. Qiyas adalah menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan cara membandingkan kepada suatu kejadian atau peristiwa lain yang telah ditetapkan nashnya karena ada persamaan 'illat antara kedua kejadian tersebut.¹⁵

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum , sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.¹⁶

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang dapat ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengamalan, mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁷

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung.¹⁸

¹⁶Abdul Majib, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15-16.

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.*, 78.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah:

a. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahzib*.

b. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dan dasar dari segala kegiatan pendidikan Islam. Dengan adanya sumber dan dasar pendidikan Islam maka peserta didik akan dibawa sesuai dengan dasar dan sumbernya.

c. Peserta didik

Yaitu objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena segala tindakan pendidikan diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

d. Pendidik

Yaitu subjek pelaksana proses pendidikan. Pendidik berperan penting dalam pendidikan karena dapat membawa suatu pendidikan

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 13.

menjadi baik atau buruk. Peranan seorang pendidik menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

e. Materi dan kurikulum pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.

f. Metode pendidikan Islam

Yaitu cara dan pendekatan yang tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.

g. Evaluasi pendidikan Islam

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan evaluasi, pendidikan dapat dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi namun harus melihat apakah sebuah tujuan yang sudah ditergetkan pada suatu tahap atau fase sudah tercapai dan terlaksana.

h. Alat-alat pendidikan Islam

Yaitu media yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat.

i. Lingkungan pendidikan Islam

Yaitu keadaan atau tempat yang ikut berpengaruh dalam melaksanakan serta keberhasilan suatu pendidikan.

7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.¹⁹ Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajaran mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan evaluasi. Metode ini bagus jika penggunaan disiapkan dengan baik serta didukung dengan alat dan media serta memperhatikan penggunaannya.²⁰

b. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran yang memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan lisan seorang guru. Dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 78.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 77.

memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.²¹

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.²² Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.²³

d. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.²⁴

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) 197-198.

²² Djamarah, *Strategi Belajar.*, 107.

²³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 55.

²⁴ Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 200.

C. Tinjauan Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Kelainan pendengaran atau disebut tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi. Kirk mengelompokkan gangguan tunarungu kedalam dua jenis, yakni *prelingual* dan *postlingual*. Kelompok tunarungu *prelingual* termasuk dalam tunarungu berat. Sedangkan tunarungu *postlingual* adalah anak yang mengalami kehilangan ketajaman pendengaran setelah kelahirannya. Seorang yang mengalami tunarungu sering kali diikuti dengan tunawicara. Kondisi ini menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat.²⁵

Menurut Frieda Mangunsong dalam bukunya menjelaskan bahwa Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang mengalami tipe gangguan pendengaran ringan, dapat menggunakan alat bantu dengar. Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Dengan tes pendengaran, maka kepekaan pendengaran dapat diukur sesuai dengan frekuensi dan intensitas. Frekuensi diukur dalam bentuk cps (*cycles per second*) atau hertz (Hz). Sedangkan intensitas diukur dalam desibel (dB). Kesemuanya diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram. Audiometri

²⁵ Kosasih, *Cara Bijak*, 173.

merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh seseorang bisa mendengar dan seberapa besar hilangnya pendengaran yang ditunjukkan dalam satuan desibel (dB).²⁶

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*bearing loss*).²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran yang meliputi tingkatan ringan, sedang atau berat yang diakibatkan oleh organ pendengaran yang tidak berfungsi secara maksimal sehingga tidak dapat menangkap dan menerima informasi melalui indera pendengarannya dan untuk mengembangka potensi dalam diri membutuhkan layanan pendidikan khusus.

²⁶Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 UI, 2014), 81-82.

²⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

2. Klasifikasi Tunarungu

Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang.

Katajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci-Bell (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokkan dalam jenjangnya. Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), dengan ciri: (1) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (2) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru, (3) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (4) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak

terhambat, dan (5) disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.

- b. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), dengan ciri: (1) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (2) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan hatinya, (3) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (4) kesulitan menangkap isis pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berhadapan, (5) untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif, (6) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (7) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.
- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), dengan ciri: (1) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, (2) sering terjadi mis-understanding terhadap lawan bicaranya, jika diajak bicara, (3) penyandang

tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan. Misal huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, (4) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (5) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB (*severe losses*), dengan ciri: (1) kesulitan membedakan suara, dan (2) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Perlu layanan pendidikan khusus untuk anak tunarungu kelompok ini dalam belajar bicara maupun bahasa menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu tunarungu ini disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB (profoundly losses), dengan ciri: anak tunarungu hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (sekitar 2, 54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya anak tunarungu tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan penguat suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti tactile kinesthetic, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indera yang tersisa.²⁸

3. Karakteristik tunarungu

Menurut Jenny Thompson dalam bukunya menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman saya menangani anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, perilaku-perilaku berikut dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa seorang anak mengalami masalah tersebut:

- a. Meminta agar informasi yang disampaikan diulang dan terlihat memiliki masalah ketika menyimak.
- b. Merasa kesulitan mendengar didalam ruangan kelas yang gaduh.

²⁸ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 59-61.

- c. Berbicara dengan suara keras
- d. Tidak merespon saat diajak berbicara
- e. Perkembangan kemampuan berbicara sangat lambat
- f. Tidak dapat berbicara dengan jelas
- g. Sering menekan telinga.²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara kontinu, Van Uden mencatat beberapa sifat kepribadian anak tunarungu yang berbeda dengan anak normal, antara lain:

- a. Anak tunarungu lebih egosentris.
- b. Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain.
- c. Anak tunarungu lebih memperhatikan yang konkrit.
- d. Perhatian anak tunarungu lebih sukar untuk dialihkan.
- e. Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi.
- f. Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah.
- g. Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstre tanpa banyak nuansa.
- h. Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung.
- i. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan.
- j. Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar.³⁰

²⁹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2010), 106.

³⁰ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 84.

4. Penyebab anak tunarungu

Faktor penyebab ketunarunguan sangat bervariasi, namun dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Masalah kromosom yang diturunkan
- b. Malformasi kongenital
- c. Infeksi kronis
- d. Tulang tengkorak yang retak
- e. Dampak mendengar suara yang sangat keras
- f. Penyakit virus seperti rubella pada saat kehamilan ibu
- g. Sifilis kongenital

Sedangkan Cartwright membagi penyebab tunarungu menjadi dua bagian besar yaitu penyebab kehilangan yang bersifat perifer dan disfungsi syarat pendengaran pusat. Penyebab kehilangan yang perifer adalah bersifat:

- a. Konduktif, yaitu disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada mekanisme konduksi suara. Hal ini dapat disebabkan oleh kotoran ditelinga, infeksi pada saluran telinga, gendang telinga yang rusak, adanya benda asing disaluran telinga, otitis media. Penyebab yang bersifat konduktif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada telinga dalam menjadi terhalang.
- b. Sensorineural, yaitu disebabkan kerusakan pada kokhlea atau syaraf pendengaran yang membawa suara ke otak. Hal ini disebabkan oleh meningitis, obat-obatan, infeksi, bisul, luka di kepala, suara keras,

keturunan, infeksi virus, penyakit sistemik, *multiple sclerois*, campak, *otosclerosis*, trauma akustik, gangguan vaskular, meuritis, gangguan vestibular, *presbycusis* serta penyebab lain yang tidak diketahui. Tranmisi suara menjadi buruk atau terhambat untuk melewati telinga dalam atau syaraf pendengaran rusak.

Penyebab ketulian karena disfungsi pendengaran sentral seringkali diatribusikan pada kerusakan atau mafungsi sistem syaraf pusat antara otak bawah dengan selaput otak. Penyebab ketulian ini membuat kesalahan penderita dalam melakukan interpretasi pada apa yang didengar, meskipun sebenarnya ia bisa mendengar normal sehingga memungkinkan terjadinya gangguan belajar.³¹

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu

Proses pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu sama saja dengan siswa normal, yang membedakan adalah bentuk komunikasinya. Mengingat bahwa dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

³¹ Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan.*, 87-88.

Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.

a. Metode manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (sign language), menggunakan bahasa isyarat standar American Sign Language (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan Isyando (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Metode manual kedua adalah *finger spelling* (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. *Finger spelling* (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

b. Metode oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk

membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar (*Hearing*) dan pelatihan khusus.

Pada umumnya, berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Meskipun tidak berbicara menggunakan suara, tapi dengan menggunakan dua metode komunikasi untuk anak tunarungu tersebut, dapat mempermudah pendidik yang notabene merupakan orang normal untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu. Maka proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.³²

³² David Smith, *Inclusion: School for All Student (Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*, terj. Denis dan Enrica (Bandung: Nuansa, 2012), 283.